

PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA PETANI BERLAHAN SEMPIT DI AGROEKOSISTEM LAHAN KERING DATARAN TINGGI BERBASIS SAYURAN

AMAR K. ZAKARIA

**Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor
Badan Litbang Departemen Pertanian**

ABSTRACT

Poverty Alleviation for Small Scale Farmers in Horticulture Based Upland. The strategy of Agricultural development is directed to improve the income of farmers and rural society, especially small scale farmers. This study was conducted in upland area of Agam District, West Sumatera. The dominant crops cultivated in this area were horticulture, mainly vegetables. The results of the study showed that agricultural sector contributed about 89.2 percent of household income for the good access area and about 67.8 percent for the poor access area. Based on the status and stability of income, the results showed that the medium income level had a high stability.

Keyword: Income, Farming, Horticulture, Small Scale Farmers

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu upaya untuk meningkatkan serta mensejahterakan kualitas hidup petani. Dalam usaha tersebut diperlukan adanya partisipasi petani dan masyarakat, sehingga peningkatan produksi komoditas pertanian dapat dicapai lebih efisien dan dinamis dengan diikuti pembagian surplus ekonomi antar pelaku secara adil. Sehubungan dengan hal ini, Kasryno (2002) mengidentifikasi bahwa strategi pembangunan pertanian merupakan peningkatan kualitas dan produktivitas sumberdaya manusia (*human capital*) masyarakat pertanian, meningkatkan penguasaan aset produktif pertanian, inovasi baru dan menata kembali kebijaksanaan pembangunan ekonomi dan pengembangan kelembagaan pertanian dalam arti luas.

Masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan adalah produktivitas tenaga kerja dan penguasaan aset produktif yang rendah disertai adanya dualisme antara pertanian rakyat yang tradisional dan perusahaan besar yang maju dan modern serta dualisme antara kota dan desa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat dan tingginya tingkat kemiskinan di pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus berorientasi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani di pedesaan. Data sensus pertanian 1993

memperlihatkan bahwa rumah tangga petani yang menguasai lahan sempit (<0,25 hektar), sebagian besar (56%) masih menjadikan usahatani sebagai sumber pendapatan. Dan hal ini sejalan dengan Sumaryanto (2002) dimana bagian terbesar rumah tangga Indonesia, khususnya di pedesaan kehidupan mereka masih tergantung pada sektor pertanian. Oleh karena itu sangat beralasan bila ketimpangan pendapatan rumah tangga di pedesaan yang berbasis pertanian erat kaitannya dengan ketimpangan struktur penguasaan lahan (Nurmanaf, 2001).

Petani berlahan sempit di pedesaan dapat diidentikkan dengan petani miskin yang disertai oleh keterbatasan aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian. Sumodiningrat, dkk (1999) beranggapan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang atau lingkungannya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar jangkauan individu yang menghambat seseorang untuk meraih kesempatan. Artinya, bukan karena seseorang tidak mau bekerja tapi struktur yang ada yang menjadi hambatan. Sementara itu, berbagai studi memberi gambaran bahwa kemiskinan suatu komunitas dicirikan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Quibria dan Srinivasan, 1993; Sofwani, 1998; dan Tjiptoherijanto, 1998), rendahnya penguasaan aset produktif seperti lahan pertanian (Otsuka, 1993), dan rendahnya aksesibilitas anggota masyarakat terhadap sumber-sumber permodalan dan peluang-peluang ekonomi (Siamwalla, 1993). Lebih lanjut Kasryno dan Suryana (1992) melihat bahwa ada dua karakteristik desa miskin, yaitu terbatasnya aset produktif seperti lahan dan kapital serta kualitas sumberdaya manusia sebagian besar sangat rendah. Kedua karakteristik tersebut diduga merupakan kendala dalam mengaplikasi suatu teknologi atau pemanfaatan secara optimal kesempatan-kesempatan ekonomi. Walaupun demikian, Binswanger dan Braun (1991) membuktikan bahwa secara umum dalam kondisi tertentu perubahan teknologi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat petani berpenghasilan rendah.

Pada dasarnya petani berlahan sempit menghadapi permasalahan yang dicirikan tidak hanya oleh tingkat pendapatan yang rendah tapi juga tidak stabilnya pendapatan itu sendiri. Oleh karena itu, upaya peningkatan pendapatan petani berlahan sempit seyogyanya memperhatikan kedua hal ini. Artinya, program tersebut hendaknya

diarahkan tidak hanya pada peningkatan pendapatan tapi juga menstabilkan pendapatan secara bersama-sama. Dalam mengaplikasikan program peningkatan pendapatan petani berlahan sempit di pedesaan diperlukan penelitian untuk memperoleh berbagai informasi mengenai karakteristik masyarakat petani berlahan sempit dan faktor penyebabnya yang meliputi aspek-aspek sosial dan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan pada agro-ekosistem lahan kering dataran tinggi berbasis sayuran dan untuk itu ditetapkan Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Dari tingkat kabupaten dipilih dua kecamatan yang diklasifikasikan menurut aksesibilitas dan setiap kecamatan dipilih satu desa. Di masing-masing desa dipilih secara acak sebanyak 20 rumah tangga petani berlahan sempit (<0,5 hektar) yang diwawancara dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur.

Analisis yang dilakukan adalah dengan metoda deskriptif, yaitu dengan menggunakan alat sederhana berupa nilai rata-rata, korelasi, tabulasi silang dan frekuensi distribusi. Parameter dalam analisis terdiri dari dua variabel, yaitu pendapatan rumah tangga dan stabilitas pendapatan. Batasan dari kedua variabel adalah strategi berikut: (1) Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan rumah tangga yang diterima selama satu tahun dari berbagai sumber kegiatan dari semua anggota rumah tangga serta ditambah pendapatan lain yang diperoleh tanpa bekerja.

$$\gamma = \sum_{i=1}^n X_{ij} + \sum_{i=1}^m \rho_i$$

dimana: γ = adalah total pendapatan rumah tangga

X_{ij} = pendapatan dari kegiatan ke-j dari anggota rumah tangga ke-i

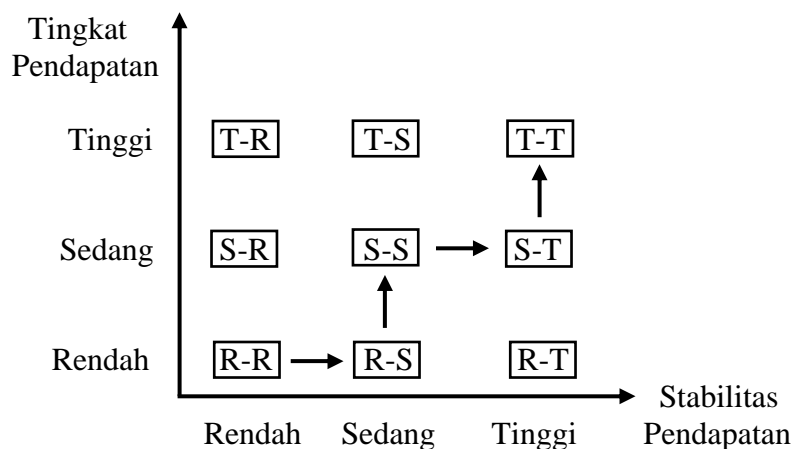
ρ_i = pendapatan yang diperoleh tanpa bekerja ke-i

Dari pendapatan total dihitung proporsinya berdasar sumber yaitu dari pertanian dan di luar pertanian. Sedangkan untuk klasifikasi pendapatan adalah: pendapatan rendah = <80% garis kemiskinan; pendapatan sedang = 80% - 120% garis kemiskinan dan pendapatan tinggi = >120% garis kemiskinan. (2) Stabilitas pendapatan adalah frekuensi

menerima pendapatan dalam periode satu tahun, sehingga makin kecil variasi penerimaan pendapatan menurut waktu stabilitas pendapatan makin tinggi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat stabilitas serta alternatif solusi meningkatkan kedua parameter tersebut. Secara spesifik analisis yang dilakukan berkaitan dengan rekomendasi mengenai upaya peningkatan kesejahteraan petani berlahan sempit baik yang terkait langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, strategi pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat pedesaan. Pertumbuhan ekonomi pedesaan yang pesat dalam waktu bersamaan menciptakan peningkatan pendapatan masyarakat miskin. Rumah tangga petani miskin berlahan sempit dicirikan oleh dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan yang rendah dan tingginya fluktuasi pendapatan yang diterima menurut waktu. Komunitas di masyarakat diklasifikasikan ke dalam tingkatan kedua parameter tersebut. Untuk tingkat pendapatan distrata dalam tiga kelas yaitu tingkat pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Strata yang sama juga dilakukan pada stabilitas pendapatan yaitu pendapatan dengan stabilitas tinggi, sedang dan rendah. Hubungan kedua parameter dalam masing-masing kelas disederhanakan dengan matriks berikut ini:



Dari matriks di atas dapat dilakukan upaya-upaya secara bertahap yang dimulai dengan meningkatkan stabilitas pendapatan dari yang rendah menjadi sedang bagi petani

yang memiliki pendapatan rendah, sampai akhirnya meningkatkan pendapatan yang tinggi dengan stabilitas pendapatan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Petani Contoh

Dalam penelitian ini, Desa Padang Lawah dari Kecamatan Sungai Puar dikategorikan sebagai daerah dengan aksesibilitas baik, karena didukung ketersediaan sarana jalan dan transportasi sehingga memudahkan untuk mobilitas penduduk. Sedangkan Desa Koto Tuo Selatan dikategorikan daerah aksesibilitas buruk, karena untuk mobilitas penduduk sangat terbatas yang hanya dilayani dengan fasilitas transportasi ojeg motor.

Berdasar tataguna lahan, luas wilayah desa aksesibilitas baik adalah seluas 615,0 hektar dan sekitar 73,1% diperuntukkan lahan pertanian, yaitu: lahan sawah (26,5%), lahan tegalan (35,0%) dan lahan kebun (9,6%). Sisanya sebesar 26,9% berupa pemukiman dan pekarangan (10,6%) dan areal kehutanan (16,3%). Sedangkan pada desa aksesibilitas buruk total wilayah seluas 340,0 hektar yang digunakan untuk lahan pertanian adalah sebesar 88,7% yang terdiri dari: lahan sawah (2,9%), lahan tegalan (61,6%) dan kebun (25,2%). Dan sisanya adalah sebagai wilayah pemukiman (5,6%) dan hutan (5,7%).

Dilihat dari karakteristik rumah tangga diperoleh gambaran bahwa umur petani contoh dari kedua desa tergolong pada kelompok usia produktif, yaitu masing-masing sebesar 38,9 tahun dan 41,3 tahun sehingga secara fisik kondisinya cukup potensial untuk mengerjakan berbagai aktivitas termasuk kegiatan usahatani. Dari segi pendidikan formal, untuk desa aksesibilitas baik lebih tinggi (7,9 tahun) dari desa aksesibilitas buruk (5,7 tahun). Hal ini dapat dipahami karena di Desa Padang Lawah mobilitas penduduknya lebih lancar serta adanya fasilitas sarana pendidikan yang lebih memadai. Selanjutnya jika dilihat mata pencaharian KK dan anggota rumah tangganya, jumlah yang bekerja di sektor pertanian (*on farm* dan *non farm*) di kedua desa relatif sama yaitu sekitar 76 persen dan kondisi tersebut adalah wajar karena merupakan daerah pertanian yang kegiatan utamanya berusahatani, khususnya sayuran dataran tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Rumah Tangga di Desa Contoh, Kabupaten Agam, 2003

No.	Uraian	Kategori Data Penelitian		
		Aksesibilitas Baik	Aksesibilitas Buruk	Rataan
1.	<u>Rataan Umur (tahun)</u>	-----	-----	-----
	- Kepala Keluarga	38,9	41,3	40,1
2.	- Anggota Rumah Tangga	23,0	25,2	23,9
	<u>Rataan Pendidikan (tahun)</u>	-----	-----	-----
3.	- Kepala Keluarga	7,9	5,7	6,9
	- Anggota Rumah Tangga	6,7	5,4	6,1
4.	<u>Mata Pencaharian KK & ART (%)</u>	-----	-----	-----
	- Petani	72,4	68,3	70,2
	- Buruh ani	3,5	8,4	6,0
	- Industri Rumah Tangga	13,7	19,1	16,5
	- Dagang	6,9	1,4	4,1
	- Lainnya	3,5	2,8	3,2
4.	<u>Jumlah ART</u>	-----	-----	-----
	<u>Membantu Usahatani (%)</u>	37,3	46,8	41,9

Berdasar kondisi tempat tinggal yaitu ukuran untuk luas bangunan rumah di kedua desa tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata dan cukup layak ditempati dengan jenis atap rumah umumnya menggunakan seng. Untuk lantai rumah, pengguna ubin dan semen di desa aksesibilitas baik lebih tinggi yaitu sekitar 38 persen dan di desa aksesibilitas buruk sekitar 21 persen. Dan pengguna lantai papan adalah yang terbesar yaitu masing-masing sebesar 57,1% dan 78,9%. Selanjutnya dari segi fasilitas MCK, di wilayah aksesibilitas baik sebesar 54,8% milik sendiri dan 45,2% milik umum. Sedangkan di wilayah aksesibilitas buruk, milik sendiri sebesar 42,1% dan milik umum sebesar 57,9%. Untuk sumber air minum di wilayah aksesibilitas baik sebesar 43,6% menggunakan sumur sendiri, 38,1% sumur umum dan 18,3% mata air. Dan untuk wilayah dengan aksesibilitas buruk yang menggunakan sumur sendiri sebesar 26,3% dan sumur umum 73,7%. Dalam hal penerangan rumah sebagian besar dari kedua wilayah memanfaatkan fasilitas listrik dari PLN yaitu masing-masing sebesar 91,4% dan 94,7% (Tabel 2).

Tabel 2. Keragaan Tempat Tinggal Rumah Tangga di Desa Contoh, Kabupaten Agam, 2003

No.	Uraian	Kategori Data Penelitian		
		Aksesibilitas Baik	Aksesibilitas Buruk	Rataan
1.	Luas Bangunan Rumah (m ²)	49,5	44,1	46,8
2.	<u>Atap Rumah (%)</u>	-----	-----	-----
	- Seng	90,5	84,2	87,3
	- Genting	-	-	-
	- Rumbia	10,5	15,8	12,7
3.	<u>Dinding Rumah (%)</u>	-----	-----	-----
	- Tembok	38,4	26,3	32,3
	- Papan	54,8	42,1	48,5
	- Bambu/Bilik	6,8	31,6	19,2
4.	<u>Lantai Rumah (%)</u>	-----	-----	-----
	- Ubin/Keramik	4,8	5,3	5,0
	- Semen	33,3	15,8	25,6
	- Papan	57,1	78,9	67,0
	- Tanah	4,8	-	2,4
5.	<u>Fasilitas MCK (%)</u>	-----	-----	-----
	- Milik Sendiri	54,8	42,1	47,6
	- Milik Umum	45,2	57,9	52,4
6.	<u>Sumber Air Minum (%)</u>	-----	-----	-----
	- Sumur Sendiri	43,6	26,3	34,0
	- Sumur Umum	38,1	73,7	55,8
	- Mata Air	18,3	-	9,2
7.	<u>Penerangan Rumah (%)</u>	-----	-----	-----
	- Listrik PLN	91,4	94,7	93,0
	- Petromak	3,8	-	1,9
	- Lampu Minyak	4,8	5,3	5,1

Keragaan Pendapatan Petani Contoh

Tingkat pendapatan merupakan salah satu ukuran untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Khusus pada petani lahan sempit, yang secara nyata akses terhadap lahan yang dimiliki amat terbatas. Namun bukan berarti bahwa mereka termasuk golongan miskin karena masih ada akses lain yang dimiliki (pendidikan, tenaga kerja) dan dapat dimanfaatkan. Selain faktor internal, pendapatan rumah tangga juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu seperti aksesibilitas sarana dan prasarana wilayah sehingga dapat mempengaruhi tingkat mobilitas seseorang demikian pula dalam pemasaran hasil.

Perbedaan pendapatan di daerah dataran tinggi yang memiliki aksesibilitas baik dan buruk berkaitan dengan: (1) Keragaman sumber mata pencaharian/pekerjaan rumah tangga, sehingga rumah tangga dapat memiliki sumber pendapatan secara mudah dan

beragam; (2) Aksesibilitas yang baik dari suatu wilayah akan mendorong semakin baiknya arus output pertanian ke luar wilayah sehingga memudahkan pemasaran produk dan mobilitas tenaga kerja untuk bekerja di luar desanya akan semakin mudah; (3) Dalam hal usahatani, dengan adanya keragaman komoditas yang diusahakan mendorong pendapatan lebih beragam dan besar, terutama untuk komoditas-komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Berdasar tingkat pendapatan rumah tangga contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian di wilayah aksesibilitas baik paling tinggi yaitu sebesar 89,2 persen (Rp. 5.581.420) dari pada wilayah aksesibilitas buruk yang sebesar 67,8 persen (Rp. 4.113.516). Komoditas sayuran memberikan kontribusi paling dominan terhadap total pendapatan dan kondisi ini wajar karena daerahnya merupakan wilayah berbasis sayuran. Total penerimaan pendapatan di desa aksesibilitas baik sebesar Rp. 6.261.834, dan kontribusi dari sektor non-pertanian adalah sebesar Rp. 680.414 atau sebesar 10,8 persen. Sedangkan di desa aksesibilitas buruk, kontribusi sektor non-pertanian sebesar 32,2 persen dari total penerimaan yaitu sebesar Rp. 6.067.925.

Keragaman sumber pendapatan rumah tangga terhadap total pendapatan rumah tangga, baik dari pertanian maupun non-pertanian menunjukkan bahwa pada rumah tangga lahan kering ini, sumber-sumber pendapatannya terbatas dan petani cenderung lebih banyak mengalokasikan waktunya pada kegiatan usahatani yang dilakukannya selama ini (sayuran) sehingga keragaman sumber pendapatannya relatif kurang (Tabel 3).

Tabel 3. Keragaman Tingkat Pendapatan Berdasar Sumberdaya di Desa Contoh Kabupaten Agam, 2002

No.	Sumber Pendapatan	Aksesibilitas Baik		Aksesibilitas Buruk	
		Jumlah (Rp.000)	%	Jumlah (Rp.000)	%
I	<u>Pertanian</u>				
	1. <i>On-Farm</i>	-----	-----	-----	-----
	- Usahatani Padi	782,7	12,5	-	-
	- Usahatani Sayuran	4.474,2	71,5	3.508,2	57,8
	- Usahatani Ternak	119,2	1,9	235,1	3,9
I	2. <i>Off-Farm</i>	<u>205,3</u>	<u>3,3</u>	<u>370,2</u>	<u>6,1</u>
	Jumlah	5.581,4	89,2	4.113,5	67,8
II	<u>Non Pertanian</u>	680,4	10,8	1.954,4	32,2
Total		6.261,8	100,0	6.067,9	100,0

Penelitian ini memberi gambaran bahwa dari total pendapatan rumah tangga pada daerah beraksesibilitas baik, memperlihatkan adanya ketimpangan yang sangat tinggi antara rumah tangga petani pemilik penggarap dengan petani penggarap. Disparitas pendapatan antara pendapatan pemilik penggarap yaitu sebesar Rp.1.247.203/kap/tahun dan pada penggarap Rp.345.700/kap/ tahun adalah sangat tinggi yaitu mencapai 275,2 persen. Demikian pula untuk di daerah aksesibilitas buruk, disparitas pendapatannya cukup tinggi antara petani pemilik penggarap dengan petani penggarap yaitu mencapai 172,5 persen. Selanjutnya jika dilihat rata-rata pendapatan RT petani pemilik penggarap menurut daerah aksesibilitas, ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang nyata antara daerah aksesibilitas baik dan buruk. Sedangkan pada RT petani penggarap untuk daerah aksesibilitas buruk rata-rata pendapatannya sedikit lebih tinggi dari daerah aksesibilitas baik yaitu masing-masing pendapatannya sebesar Rp. 461.583/kap/tahun dan Rp. 345.700/kap/tahun (Tabel 4).

Tabel 4. Rataan Tingkat Pendapatan (Rp/kap/tahun) Menurut Kelompok Pendapatan, Aksesibilitas dan Status Garapan di Wilayah Agrosistem Lahan Kering Dataran Tinggi

No.	Kelompok Pendapatan/ Status Petani	Aksesibilitas Baik	Aksesibilitas Buruk	Rata-rata
1.	<u>Rendah</u>	-----	-----	-----
	- Pemilik Penggarap	291.348	623.092	386.132
2.	- Penggarap	133.333	357.667	245.500
	<u>Sedang</u>	-----	-----	-----
3.	- Pemilik Penggarap	985.700	957.600	973.211
	- Penggarap	982.800	773.333	878.067
3.	<u>Tinggi</u>	-----	-----	-----
	- Pemilik Penggarap	2.238.173	1.532.507	1.841.236
3.	- Penggarap	-	-	-
	<u>Total</u>	-----	-----	-----
3.	- Pemilik Penggarap	1.297.203	1.257.943	1.278.800
	- Penggarap	345.700	461.583	403.642
	<u>Nilai Indeks Entropy</u>	-----	-----	-----
	- Pemilik Penggarap	0,3	0,5	0,4
	- Penggarap	0,5	0,5	0,5

Sedangkan berdasar pengelompokan atas status dan stabilitas pendapatan menunjukkan bahwa posisi tingkat dan stabilitas pendapatan dari kedua kelompok, sebagian besar pada kondisi stabil dimana untuk tingkat pendapatan sedang dengan

stabilitas tinggi yaitu masing-masing sebesar 33,3% dan 47,4%, serta untuk tingkat pendapatan tinggi dengan stabilitas sedang yaitu masing-masing sebesar 52,4% dan 47,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi aksesibilitas wilayah tidak berpengaruh terhadap kelas pendapatan and stabilitas pendapatan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Mengacu hasil penelitian baik pada wilayah aksesibilitas baik maupun buruk di mana tingkat pendapatan yang bersumber dari pertanian memberikan kontribusi yang paling tinggi, khususnya dari usahatani sayuran. Namun kontribusi tersebut sebenarnya belum optimal karena umumnya petani contoh dalam menjalankan usahatani sayuran belum sepenuhnya menerapkan teknologi usahatani sebagaimana yang dianjurkan, sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah potensi produktivitas wilayahnya.
2. Kurang efisiennya kegiatan usahatani sayuran khususnya pada wilayah aksesibilitas buruk adalah sebagai akibat dari tidak adanya sarana jalan usahatani, sehingga biaya angkut cukup tinggi. Dengan tingginya biaya angkut baik untuk pengadaan sarana produksi maupun hasil usahatani, maka kondisi ini menyebabkan petani tidak sepenuhnya dapat menerapkan teknologi anjuran.

Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah perlu memperbaiki prasarana jalan usahatani sehingga adanya kemudahan dalam pengadaan sarana produksi untuk penerapan teknologi anjuran.
2. Untuk lebih memantapkan posisi tingkat pendapatan dan stabilitas pendapatan di samping meningkatkan efisiensi usahatani sayuran juga perlu adanya terobosan usaha ternak sapi dengan pola penggemukan yang pada dasarnya di wilayah penelitian cukup potensial keberadaannya. Dengan kondisi tersebut, diharapkan posisi tingkat pendapatan sedang dan stabilitas tinggi dapat dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binswanger, H.P. dan Braun, J. 1991. *Technological Change and Commercialization in Agriculture The Effect on The Poor*. World Bank Research Observer, No.1:57-80.
- Biro Pusat Statistik. 1993. *Desa Miskin 1993. Penjelasan dan Metodologi*. Biro usat Statistik, Jakarta.
- Kasryno, F. dan A. Suryana. 1992. "Long Term Planning for Agricultural Development Related to Provert Alleviation in Rural Areas". Dalam: Pasandaran, E. *et al.* (ed). *Proverty Alleviation With Sustainable Agricultural and Rural Development in Indonesia. Proceeding of National Seminar and Workshop*. Bogor, January 7th-10th, 1992. pp. 60-76.
- Nurmanaf, A.R. 2001. *An Analysis of Economic Inequalities Between Household in Rural Indonesia*. Dissertation Findings in Brief. Faculty of Business and Computing. Southern Cross University, Coff Harbour Campuss, Australia.
- Quibria, M.G. dan T.N. Srinivasan. 1993. *Rural Proverty in Asia*. Oxford University Press, Hongkong.
- Siamala, A. 1993. "Rural Credit and Rural Proverty". Dalam; Quibria, M.G. (ed). *Rural Proverty in Asia: Priority, Issues and Policy Options*. Oxford University Press, Hongkong. pp. 287-299.
- Sofwani, A. 1998. "Membangun Ekonomi Pedesaan Untuk Mengentaskan Kemiskinan". *Sinar Tani, Rabu 18 Februari 1998*.
- Sumaryanto. 2002. "Masalah Pertanahan di indonesia dan Implikasinya Terhadap Tindak Lanjut Pembaharuan Agraria". Paper. Puslitbang Sosek Pertanian Badan Litbang Pertanian.
- Sumodiningrat, G.B. Santosa dan M. Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama. Penerbit: IMPAC, Jakarta.
- Tjiptoharyanto, P. 1998. "Tentang Kemiskinan". *Harian Republika, Rabu 14 Januari 1998*.